

***STRATEGY FOR DEVELOPING EDUCATIONAL TOURISM OF
PALAWIJA PLANTS AS A TOURISM ATTRACTION IN SUKARAME
VILLAGE, PACET DISTRICT BANDUNG DISTRICT***

**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI TANAMAN
PALAWIJA SEBAGAI ATRAKSI WISATA DI DESA SUKARAME
KECAMATAN PACET KABUPATEN BANDUNG**

Jimmy Ruben Sihombing^{1*}
Universitas Padjajaran
jimmy23002@mail.unpad.ac.id

Reiza D. Dienaputra²
Universitas Padjajaran
reiza.dienaputra@unpad.ac.id

Cecep Ucu Rakhman³
Poltekpar NHI Bandung
cecep.u.r@gmail.com

ABSTRACT

Agritourism is an agricultural industry activity that has the expectation of direct tourist arrivals to tourist attractions organized in the hope of expanding knowledge, experience, and recreation. The purpose of this study was to determine the potential of crops as a tourist attraction and the development strategy of educational tourism of crops as a tourist attraction in Sukarame Village. The research used is qualitative research with a descriptive approach and analyzed using SWOT analysis. Data collection techniques were obtained from secondary data and primary data such as conducting interviews, observation and documentation. The data collection method used was purposive sampling with key research informants who have expertise in their respective fields. The data analysis used consists of four stages including data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result of this research is that Sukarame Village has great potential to develop as an agro-tourism and educational tourism destination. Active community participation and promotion through various media are needed to support this development effort. Infrastructure challenges and skills improvement need to be addressed through financial assistance and training and utilizing agritourism and agricultural education opportunities can expand the promotion and marketing of Sukarame Village.

Key words: *Development Strategy, Educational Tourism, Secondary Crops*

ABSTRAK

Agrowisata adalah kegiatan industri pertanian yang memiliki harapan akan kedatangan wisatawan secara langsung ke tempat wisata yang diselenggarakan dengan harapan untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, dan rekreasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi tanaman palawija sebagai atraksi wisata dan strategi pengembangan wisata edukasi tanaman palawija sebagai atraksi wisata di Desa Sukarame. Penelitian yang digunakan

adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif dan dianalisis menggunakan analisis SWOT. Teknik pengumpulan data diperoleh dari data sekunder dan data primer seperti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan informan kunci penelitian yang memiliki keahlian pada masing-masing bidangnya. Analisis data yang digunakan terdiri dari empat tahapan antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa Desa Sukarame memiliki potensi yang besar untuk berkembang sebagai destinasi agrowisata dan wisata edukasi. Dibutuhkan partisipasi aktif masyarakat dan promosi melalui berbagai media mendukung upaya pengembangan ini. Tantangan infrastruktur dan peningkatan keterampilan perlu diatasi melalui bantuan dana dan pelatihan serta memanfaatkan peluang agrowisata dan edukasi pertanian dapat memperluas promosi dan pemasaran dari Desa Sukarame.

Kata Kunci: *Strategi Pengembangan, Wisata Edukasi, Tanaman Palawija*

PENDAHULUAN

Agrowisata merupakan salah satu jenis wisata berkelanjutan alternatif yang memanfaatkan secara praktis usaha di sektor pertanian sebagai daya tarik wisata, memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, pengalaman, hiburan dan relasi usaha pada sektor pertanian (Nurani dkk., 2021). Pengembangan pada agrowisata di suatu kawasan pertanian tidak hanya dapat meningkatkan kesejahteraan para petani tetapi juga dapat menjaga kelestarian lingkungan alam pada kawasan area pertanian tersebut. Pengembangan agrowisata membawa banyak keuntungan seperti terbukanya lapangan kerja, peningkatan pendapatan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat desa, nilai ekonomi yang tinggi dan membuka peluang pasar yang relatif luas. Pada prinsipnya agrowisata merupakan suatu kegiatan industri yang menunggu kedatangan konsumen langsung pada suatu daerah tujuan wisata yang terorganisir (Utama & Junaedi, 2015).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu untuk mengembangkan sektor agrowisata di seluruh wilayah pertanian Indonesia. (Pambudi dkk., 2018) telah memberi rekomendasi tentang strategi pengembangan agrowisata dalam mendukung pembangunan pertanian di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Puworejo. (Saputra dkk., 2018) telah membuat penelitian mengenai pengembangan agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. Namun penelitian mengenai wisata edukasi agrowisata di Kabupaten Bandung belum banyak dikaji.

Penelitian ini berfokus pada Desa Sukarame yang memiliki daya tarik wisata berupa keindahan alam Lembah Endah Rakutak dan Hutan Pinus. Desa Sukarame terletak di kaki Gunung Rakutak, yang memberikan sumber penghidupan bagi masyarakat setempat melalui tanaman kopi dan palawija. Beberapa penduduk secara turun-temurun masih melestarikan kerajinan tradisional seperti layang-layang dan kreasi anyaman dari bambu untuk membuat aseupan (tempat mengukus nasi). Seiring berjalannya waktu, tradisi budaya, keterampilan bertani, dan kerajinan tangan di desa ini telah menjadi potensi wisata tambahan yang dapat dikembangkan lebih lanjut sebagai bagian dari konsep desa wisata (Pambudi dkk., 2018). Dilihat dari ekonomi, mayoritas masyarakat Desa Sukarame memiliki mata pencaharian sebagai seorang petani dan buruh lepas. Disebabkan karena Desa Sukarame terletak di kaki gunung Rakutak, gunung tersebut menjadi sumber mata pencaharian masyarakat setempat, termasuk bercocok tanam biji kopi dan tanaman palawija yang menjadi andalan masyarakat.

Salah satu aspek yang menarik untuk dikembangkan di Desa Sukarame adalah agrowisata tanaman palawija. Tanaman palawija, yang meliputi jagung, kacang tanah, ubi, dan tanaman pangan lainnya, tidak hanya menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi bagi wisatawan. Wisata edukasi merupakan perjalanan wisata yang dimaksudkan untuk memberikan wawasan, pengetahuan, atau pengalaman belajar langsung kepada pengunjung mengenai destinasi wisata yang dikunjungi (Amalia Chusna dkk., 2022). Wisata edukasi tanaman palawija ini dapat memberikan wawasan mengenai teknik budidaya, manfaat ekologis, serta peranannya dalam ketahanan pangan. Edukasi ini penting untuk meningkatkan kesadaran akan praktik pertanian yang berkelanjutan dan diversifikasi pangan. Melalui pendekatan ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan alam tetapi juga memperoleh pengetahuan yang bermanfaat, sehingga menciptakan pengalaman wisata yang lebih bermakna dan interaktif.

Tanaman palawija di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, memiliki potensi yang belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai atraksi wisata. Meskipun unik dan berpotensi menarik banyak wisatawan, pengembangan potensi ini masih tertunda dan belum maksimal. Salah satu hambatanannya adalah keterbatasan infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang kurang memadai dan minimnya fasilitas wisata seperti toilet dan tempat istirahat, yang mengurangi daya tarik destinasi ini bagi pengunjung. Selain itu, promosi dan pemasaran tanaman palawija sebagai atraksi wisata juga kurang efektif, baik di tingkat lokal maupun regional atau nasional. Kurangnya kesadaran akan pentingnya konservasi dan perlindungan lingkungan juga menjadi masalah serius, mengingat potensi dampak negatif dari pengelolaan wisata yang tidak berkelanjutan terhadap lingkungan di sekitarnya. Keterlibatan masyarakat setempat dalam pengelolaan dan pengembangan atraksi wisata ini juga rendah, sehingga menghambat potensi pengembangan yang lebih besar. Selain itu, aspek ekonomi dan sosial juga menjadi tantangan, di mana manfaat ekonomi dari wisata tanaman palawija mungkin belum dirasakan secara merata oleh masyarakat setempat, mengurangi motivasi untuk mempertahankan dan mengembangkan destinasi ini.

Wisata edukasi tentang tanaman palawija menawarkan pengalaman yang unik bagi pengunjung untuk mengenal lebih dekat jenis-jenis tanaman tersebut, proses budidaya mulai dari penanaman hingga panen, serta peranannya dalam keberlanjutan pertanian lokal. Aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan aspek pertanian kepada wisatawan, tetapi juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya tanaman palawija dalam keberlanjutan pangan dan ekonomi lokal. Namun, meskipun potensialnya besar, pengembangan wisata edukasi ini di Desa Sukarame masih menghadapi beberapa tantangan. Seperti salah satunya adalah perlunya peningkatan infrastruktur pendukung seperti akses jalan yang memadai dan fasilitas pendukung lainnya misalnya area demonstrasi pertanian untuk mendukung pengalaman wisata edukasi yang memadai. Keterkaitan antara peningkatan infrastruktur pendukung, seperti akses jalan yang memadai dan fasilitas lain, dengan pengalaman wisata edukasi sangatlah erat. Akses jalan yang baik memudahkan wisatawan untuk mencapai lokasi wisata edukasi, baik itu di sekolah, universitas, maupun kawasan pertanian. Hal ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan selama perjalanan tetapi juga memperbesar peluang kunjungan dan partisipasi masyarakat dalam program tersebut. Dengan akses yang lebih mudah, wisatawan akan lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan edukatif yang ditawarkan, sehingga memperluas jangkauan dan manfaat dari program wisata edukasi. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang kelas dan area demonstrasi pertanian memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pengalaman edukasi. Fasilitas yang memadai memungkinkan peserta untuk terlibat dalam proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam, baik melalui presentasi, diskusi, maupun

demonstrasi langsung di lapangan. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, kualitas pembelajaran akan menurun, sehingga pengalaman wisata edukasi menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, infrastruktur dan fasilitas yang baik merupakan faktor krusial dalam mendukung keberhasilan dan efektivitas wisata edukasi.

Selain itu, promosi dan pemasaran wisata edukasi tentang tanaman palawija perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau lebih banyak wisatawan potensial, baik dari tingkat lokal, regional, maupun nasional. Melalui upaya ini, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai keberagaman tanaman palawija serta kontribusinya dalam menciptakan kedaulatan pangan dan menjaga keanekaragaman hayati.

Maka dari itu, potensi pada agrowisata yang dimiliki Desa Sukarame tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan strategi pengembangan yang tepat supaya dapat memberikan manfaat untuk peningkatan perekonomian masyarakat Desa Sukarame. Penelitian ini memiliki tujuan untuk membuat strategi pengembangan wisata edukasi tanaman palawija sebagai atraksi wisata di Desa Sukarame Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, sehingga dengan penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam memberikan solusi yang tepat dan dapat direkomendasikan untuk pihak pengelola desa dan pemerintah desa.

METODOLOGI

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui data primer seperti kegiatan observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci yang telah ditentukan dan juga data sekunder melalui studi literature. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teknik pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis SWOT. Pada penelitian ini dalam menentukan narasumber, menggunakan sampling purposive atau purposive sampling. Menurut (Sugiyono, 2010) sampling purposive atau purposive sampling adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini ada empat narasumber yaitu Pemerintah Desa, Petani Setempat, Pelaku Usaha dan Wisatawan. Metode observasi dan wawancara yang digunakan untuk memperoleh data potensi agrowisata di Desa Sukarame, yang selanjutnya data dari hasil penelitian dianalisis menggunakan SWOT (*Strenghts, Weaknesses, Oppurtunities and Threats*). Hasil analisis SWOT dari penelitian ini digunakan untuk dapat memberikan hasil rekomendasi dalam menentukan strategi pengembangan wisata edukasi tanaman palawija sebagai atraksi wisata di Desa Sukarame.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung merupakan desa yang mempunyai potensi budaya dan seni serta lingkungan alam yang asri dengan banyak pohon pinus di bawah puncak gunung Rakutak. Desa ini terletak di kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Desa Sukarame memiliki luas wilayah 279.938,4 hektar, terletak pada ketinggian 684 meter di atas dasar permukaan laut. Batas Desa Sukarame pada sisi utara dibatasi dengan Desa Mandalahaji, dan pada sisi selatan dibatasi dengan Desa Cihawuk, Kecamatan Kertasari, sedangkan untuk di sisi sebelah barat dibatasi dengan Desa Cikitu, Sungai Citarum, dan pada sisi sebelah timur dibatasi dengan Kabupaten Garut, Jawa Barat. Struktur organisasi pada Desa Sukarame secara administratif terbagi menjadi 3 desa dan 47 kelompok perumahan atau rukun tetangga (RT) dan 10 kelompok perumahan atau rukun warga (RW).

Gambaran umum mengenai keadaan ekonomi, sosial dan budaya pada masyarakat Desa

Sukarame, pada umumnya sesuai dengan keadaan mayoritas masyarakat adat Sunda. Kehidupan pada sosial masyarakat di Desa Sukarame mulai dari tingkat desa hingga tingkat unit masyarakat meliputi hubungan sosial yang menggambarkan kehidupan bermasyarakat yang mengutamakan gotong-royong, keutuhan suatu organisasi, dan persahabatan yang erat. Sebagai bagian keturunan dari masyarakat Sunda, masyarakat di setiap daerah sangat memegang teguh prinsip Kasundaan yaitu sopan santun, bersahabat dan lemah lembut. Sistem sosial mereka erat kaitannya dengan pengorganisasian masyarakat yang dipadukan dengan balutan konsep adat sunda yang mengutamakan musyawarah mufakat.

Potensi Tanaman Palawija Sebagai Atraksi Wisata di Desa Sukarame

Desa Sukarame di Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung, memiliki potensi besar untuk mengembangkan tanaman palawija sebagai atraksi wisata yang menarik. Tanaman palawija seperti jagung, kacang-kacangan, ubi jalar, dan ketela pohon dapat menjadi suatu daya tarik utama bagi wisatawan yang ingin merasakan pengalaman agrowisata yang autentik. Ladang-ladang hijau yang membentang luas dapat menyuguhkan pemandangan yang indah dan menyenangkan, serta memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk belajar tentang proses penanaman, perawatan, hingga panen tanaman-tanaman tersebut.

Pengalaman agrowisata ini dapat diperkaya dengan program interaktif di mana wisatawan dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan bercocok tanam. Kegiatan ini tidak hanya menambah wawasan tentang pertanian tradisional, tetapi juga memberikan pengalaman yang menyenangkan dan mendidik (Suwarsito dkk., 2022). Selain itu, fasilitas pendukung seperti area piknik, warung makan dengan menu berbahan dasar palawija, dan toko oleh-oleh yang menjual produk olahan palawija dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan lama tinggal mereka di desa ini.

Saat mengembangkan potensi ini, beberapa langkah telah diambil. Desa Sukarame telah membuat ladang-ladang palawija yang dapat dikunjungi oleh wisatawan. Program harian yang melibatkan pengunjung dalam kegiatan bercocok tanam, mulai dari menanam bibit hingga memanen hasil, juga telah diadakan. Selain itu, disediakan area piknik dan warung makan sederhana yang menyajikan hidangan berbahan dasar palawija, menambah daya tarik bagi wisatawan yang datang.

Tanggapan wisatawan terhadap produk-produk olahan palawija sangat positif. Mereka menyukai rasa dan kualitas produk olahan tersebut dan banyak yang tertarik membeli sebagai oleh-oleh. Melalui strategi dan dukungan yang tepat, Desa Sukarame dapat terus mengembangkan agrowisata berbasis tanaman palawija ini, meningkatkan perekonomian desa, serta memperkenalkan kekayaan agrikultur lokal kepada wisatawan lokal dan mancanegara yang berkunjung.

Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Tanaman Palawija Sebagai Atraksi Wisata di Desa Sukarame

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan kunci yang mencakup informasi tentang identifikasi jenis tanaman palawija yang memiliki nilai edukasi dan daya tarik tinggi, seperti jagung, kacang-kacangan, ubi jalar, dan ketela pohon. Selain itu, kesiapan ladang untuk dioptimalkan sebagai lokasi wisata, termasuk kebutuhan akan ladang edukasi yang dilengkapi dengan papan informasi dan jalur wisatawan, area piknik dan istirahat, serta warung atau toko oleh-oleh yang menjual produk olahan palawija. Gagasan mengenai pentingnya pemberdayaan masyarakat setempat, seperti pelatihan petani dan warga desa tentang pengelolaan wisata, layanan pelanggan, serta keterlibatan kelompok tani, perempuan, dan pemuda dalam

pengelolaan serta promosi wisata edukasi. Pada hasil wawancara memiliki tiga hal penting yaitu pengembangan wisata edukasi, pengembangan program edukasi dan strategi promosi dan pemasaran, hasil wawancara ini diperoleh dari percakapan dan diskusi mendalam dengan Pemerintah Desa, Petani Setempat, Pelaku Usaha dan Wisatawan di Desa Sukarame.

Pengembangan wisata edukasi tanaman palawija di Desa Sukarame memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan terencana. Langkah pertama adalah melakukan identifikasi mendalam terhadap jenis-jenis tanaman palawija yang memiliki nilai edukasi dan daya tarik tinggi, seperti jagung, kacang-kacangan, ubi jalar, dan ketela pohon. Setelah identifikasi, dilakukan optimalisasi ladang-ladang yang ada agar siap menjadi lokasi wisata. Dalam mendukung aktivitas wisata, perlu disediakan fasilitas yang memadai seperti ladang edukasi yang dilengkapi dengan papan informasi dan jalur untuk wisatawan, area piknik dan istirahat yang nyaman, serta warung dan toko oleh-oleh yang menjual produk olahan palawija.

Pengembangan program edukasi yang menarik dan interaktif sangat penting untuk memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan. Program ini bisa mencakup tur edukasi yang mengajak wisatawan berkeliling ladang untuk belajar tentang proses budidaya tanaman palawija, workshop dan pelatihan tentang cara menanam dan merawat tanaman serta membuat produk olahan dari palawija, dan partisipasi langsung dalam kegiatan bercocok tanam. Selain itu, pemberdayaan masyarakat setempat merupakan kunci sukses dalam pengembangan wisata edukasi ini. Pelatihan bagi petani dan warga desa tentang pengelolaan wisata, layanan pelanggan, dan keterampilan berbahasa asing sangat diperlukan. Kelompok lokal seperti kelompok tani, kelompok perempuan, dan pemuda harus dilibatkan dalam pengelolaan dan promosi wisata edukasi tanaman palawija, serta didorong untuk mengembangkan produk olahan yang berkualitas tinggi.

Strategi promosi dan pemasaran yang efektif juga diperlukan untuk menarik wisatawan. Ini bisa dilakukan melalui pemasaran digital menggunakan media sosial dan website desa, kerjasama dengan agen perjalanan dan operator tur, serta partisipasi dalam pameran dan festival wisata. Saat sedang memastikan keberlanjutan program wisata edukasi ini, perlu diterapkan prinsip-prinsip pelestarian lingkungan dan keberlanjutan. Pengelolaan lingkungan yang baik harus dilakukan untuk menjaga keaslian alam dan kebersihan desa, serta menjaga keseimbangan antara produksi pertanian untuk konsumsi lokal dan kebutuhan wisata agar tidak mengganggu ketersediaan pangan masyarakat.

Analisis SWOT Desa Sukarame

Dari hasil observasi dan wawancara dapat dilakukan analisis SWOT untuk strategi pengembangan wisata edukasi tanaman palawija sebagai atraksi wisata di Desa Sukarame, Kecamatan Pacet, Kabupaten Bandung. Analisis SWOT merupakan suatu metode perencanaan yang strategis dan digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunity*), dan ancaman (*Threat*) yang ada di suatu perusahaan untuk mengevaluasi kualitas produk sendiri maupun produk pesaing (Abidin dkk., 2023). Analisis SWOT pada Desa Sukarame dapat diuraikan sebagai berikut:

Tabel. Analisis SWOT Desa Sukarame

	Strenght 1. Keanekaragaman tanaman palawija (jagung, kacang-kacangan, ubi jalar, ketela pohon). 2. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata. 3. Promosi dan pemasaran melalui berbagai media.	Weakness 1. Infrastruktur yang terbatas 2. Masih perlu peningkatan keterampilan dalam layanan wisata dan bahasa asing. 3. Tantangan dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumsi lokal dan wisata.
Opportunities 1. Meningkatnya minat wisatawan terhadap pengalaman agrowisata dan edukasi pertanian. 2. Peluang untuk mengembangkan produk olahan palawija lebih lanjut. 3. Kerjasama dengan agen perjalanan dan dinas terkait.	SO 1. Menggunakan keindahan ladang hijau dan keanekaragaman tanaman palawija untuk menarik minat wisatawan agrowisata. 2. Mengembangkan lebih banyak produk olahan palawija dan toko oleh-oleh untuk memanfaatkan tren agrowisata. 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah dan kerjasama dengan agen perjalanan untuk promosi dan pemasaran yang lebih luas.	WO 1. Meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung melalui bantuan dana dari pemerintah dan kerjasama dengan pihak swasta. 2. Menyelenggarakan lebih banyak pelatihan keterampilan layanan wisata dan bahasa asing untuk masyarakat lokal. 3. Menggunakan tren agrowisata untuk mengedukasi masyarakat tentang keseimbangan produksi dan konsumsi
Threats 1. Persaingan dengan destinasi wisata lain di daerah yang sama. 2. Ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi kunjungan wisatawan. 3. Potensi kerusakan lingkungan akibat peningkatan jumlah wisatawan.	ST 1. Menggunakan keterlibatan aktif masyarakat dan pelatihan rutin untuk menjaga kualitas layanan dan menghadapi persaingan. 2. Menjaga dan melestarikan lingkungan alam untuk mempertahankan daya tarik wisata alam. 3. Memanfaatkan dukungan pemerintah untuk mengatasi ketidakpastian ekonomi	WT 1. Mengatasi keterbatasan infrastruktur dengan investasi berkelanjutan dan perbaikan akses jalan. 2. Mengadakan program kesadaran lingkungan untuk mengurangi dampak negatif dari peningkatan jumlah wisatawan. 3. Meningkatkan keterampilan masyarakat untuk menghadapi persaingan dengan destinasi wisata lain

	dengan program promosi yang berkelanjutan.	dan menjaga kualitas layanan.
--	--	-------------------------------

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Berdasarkan hasil analisa SWOT di Desa Sukarame, dapat disimpulkan bahwa desa ini memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi agrowisata. Keanekaragaman tanaman palawija seperti jagung, kacang-kacangan, ubi jalar, dan ketela pohon menjadi kekuatan utama yang dapat menarik minat wisatawan yang tertarik pada pengalaman agrowisata dan edukasi pertanian. Partisipasi aktif masyarakat dalam pengelolaan wisata, serta promosi dan pemasaran melalui berbagai media, turut mendukung upaya pengembangan ini.

Adapun tantangan terkait infrastruktur yang terbatas dan kebutuhan peningkatan keterampilan dalam layanan wisata dan bahasa asing. Selain itu, menjaga keseimbangan antara kebutuhan konsumsi lokal dan wisata juga menjadi perhatian penting. Untuk mengatasi kelemahan ini, perlu ada peningkatan infrastruktur dan fasilitas pendukung melalui bantuan dana dari pemerintah serta kerjasama dengan pihak swasta. Pelatihan keterampilan layanan wisata dan bahasa asing bagi masyarakat lokal juga harus diperbanyak untuk memastikan kualitas layanan yang optimal.

Desa Sukarame juga harus memanfaatkan peluang yang ada, seperti meningkatnya minat wisatawan terhadap agrowisata dan peluang untuk mengembangkan produk olahan palawija lebih lanjut. Kerjasama dengan agen perjalanan dan dinas terkait dapat memperluas promosi dan pemasaran, menarik lebih banyak wisatawan. Selain itu, tren agrowisata bisa digunakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya keseimbangan produksi dan konsumsi. Namun, desa ini juga harus siap menghadapi ancaman seperti persaingan dengan destinasi wisata lain, ketidakpastian ekonomi yang dapat mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan, dan potensi kerusakan lingkungan akibat peningkatan jumlah pengunjung. Oleh karena itu, keterlibatan aktif masyarakat dan pelatihan rutin sangat penting untuk menjaga kualitas layanan dan menghadapi persaingan. Menjaga dan melestarikan lingkungan alam untuk mempertahankan daya tarik wisata juga harus menjadi prioritas. Dukungan pemerintah dalam bentuk program promosi yang berkelanjutan dapat membantu mengatasi ketidakpastian ekonomi.

SIMPULAN

Desa Sukarame memiliki potensi besar untuk berkembang sebagai destinasi agrowisata, namun untuk mencapai keberhasilan, strategi yang tepat diperlukan. Strategi WO (*Weaknesses-Opportunities*) dan ST (*Strengths-Threats*) dipilih sebagai pendekatan yang paling relevan. Dengan strategi WO, desa dapat memanfaatkan peluang meningkatnya minat terhadap agrowisata dan edukasi pertanian untuk mengatasi kelemahan seperti infrastruktur yang terbatas dan keterampilan layanan wisata yang perlu ditingkatkan. Bantuan dana dan pelatihan keterampilan dari pemerintah atau pihak swasta sangat penting dalam hal ini. Sementara itu, strategi ST memungkinkan desa menggunakan kekuatan seperti keanekaragaman tanaman palawija dan partisipasi aktif masyarakat untuk mengatasi ancaman seperti persaingan dengan destinasi lain, ketidakpastian ekonomi, dan potensi kerusakan lingkungan. Dengan promosi

yang efektif dan pelatihan rutin, desa dapat menjaga daya tarik wisata, meningkatkan daya saing, serta memastikan keberlanjutan melalui pelestarian alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, J., Sahara, L. S., & Darmawan, R. (2023). Analisis Identifikasi Potensi Wisata Di Desa Medalsari Kecamatan Pangkalan Kabupaten Karawang. *Journal of Tourism and Economic*, 6(2), 181–194.
- Amalia Chusna, S., Prasta Yositia, M. P., Sadiarti Budiningtyas, E., & Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, S. (2022). Pengembangan Agrowisata Merah Jambu Berbasis Wisata Edukasi Di Kabupaten Karanganyar. Dalam *Jurnal Sabbhata Yatra Jurnal Pariwisata dan Budaya* (Vol. 3).
- Nurani, R., Roessali, dan W., & Ekowati. (2021). *Agrisocionomics Kajian Kepuasan Pengunjung Agrowisata Jollong Pati Ditinjau Dari Dimensi Servqual (Visitor Satisfaction Research in Jollong Pati Agro-Tourism in term of Servqual Dimension)*. <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics>
- Pambudi, S. H., Sunarto, N., & Setyono, P. (2018). Strategi Pengembangan Agrowisata dalam Mendukung Pembangunan Pertanian - Studi Kasus di Desa Wisata Kaligono (Dewi Kano) Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 16(2), 165. <https://doi.org/10.21082/akp.v16n2.2018.165-184>
- Saputra, G. B., Muksin, M., & Muspita, M. (2018). Pengembangan Agrowisata di Kecamatan Ledokombo, Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 2(4), 325–331. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2018.002.04.7>
- Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*, 170–182.
- Suwarsito, S., Suyadi, A., Hidayah, A. N., & Mujahid, I. (2022). Strategi Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat di Desa Sambirata, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. *Sainteks*, 19(2), 231. <https://doi.org/10.30595/sainteks.v19i2.15171>
- Utama, I. G. B. R., & Junaedi, I. W. R. (2015). *Agrowisata Sebagai Pariwisata Alternatif Indonesia:: Solusi Masif Pengentasan Kemiskinan*. Deepublish.